

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan salah satu proses untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Pembelajaran harus dilaksanakan secara optimal baik melalui penyampaian pengetahuan secara langsung dari guru sebagai hasil aktivitas pengajaran utama, maupun dari sumber belajar lainnya. Hilgard & Bower dalam Abdullah (2017, hlm. 96) menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman. Begitupun halnya dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah ini dapat dilakukan baik itu melalui aktivitas secara langsung antara guru dan peserta didik, ataupun dilaksanakan dengan melakukan pengkajian sumber belajar. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik, karena dalam pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masa kini maupun masa yang akan datang. Seperti yang dikemukakan Hasan (2019, hlm. 66) pendidikan sejarah mampu memberikan pengalaman masa lalu menjadi pengalaman masa kini, belajar dari pengalaman masa lalu menjadi sikap dan kearifan hidup masa kini, serta membangun pengalaman masa kini sebagai dasar untuk keberlanjutan kehidupan masa depan.

Tujuan pembelajaran sejarah diarahkan untuk melatih peserta didik memahami peristiwa sejarah, melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan melihat isu kontroversial, memikirkan solusi untuk sebuah masalah, hingga mengembangkan keterampilan lainnya yang tentunya berguna bagi peserta didik itu sendiri. Dalam pembelajaran sejarah penting untuk mengembangkan pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*) karena pemahaman ini sangat penting untuk memahami suatu peristiwa sejarah yang telah terjadi. *Historical comprehension* ini merupakan salah satu standar dari berpikir historis (*historical thinking*). Seperti yang dikemukakan oleh Zed (1999, hlm. 27-30) standar berpikir kesejarahan terdiri dari empat tingkatan yaitu: 1) kesadaran tentang waktu (*Sense of time/ chronological thinking*); 2) kesadaran tentang sifat kontinum (keberlanjutan); 3) kemampuan untuk menangkap dan menerangkan perubahan-

perubahan penting yang bermakna adanya ketercakupan sejarah (*historical comprehension*); 4) dan kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah.

Berbicara mengenai pemahaman kesejarahan, pemahaman kesejarahan ini akan memudahkan peserta didik untuk mengerti bagaimana latar belakang suatu peristiwa, mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi, hingga memahami bagaimana adanya sebab akibat yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa. Pemahaman sejarah seseorang berarti seseorang dapat memiliki pemahaman sejarah apabila sebelumnya telah mengetahui konsep sejarah, kemudian menghayati peristiwa sejarah tersebut tersebut dan kemudian dari pernyataan tersebut akan mampu menangkap makna yang terkandung di dalam peristiwa tersebut (Susanto, 2014, hlm. 7). Untuk membangun pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*) diperlukan adanya *historical imagination*. *Historical imagination* ini merupakan kemampuan untuk membayangkan dan menggambarkan suatu peristiwa. Penggunaan imajinasi penting bagi siswa untuk mengasah kemampuan abstraksi siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah, sehingga mampu membayangkan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau (Wahyudi & Ma'mur, 2020, hlm. 124). *Historical imagination* ini sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Sejalan dengan itu menurut Supriatna & Maulidah (2020, hlm. 119) imajinasi merupakan salah satu kemampuan dasar bagi sejarawan dan pembelajar sejarah untuk memaknai peristiwa sejarah. Dengan memiliki kemampuan *historical imagination*, siswa akan mudah memaknai, merekonstruksi suatu peristiwa dalam sejarah, dan juga akan lebih mudah untuk menceritakan kembali peristiwa tersebut.

Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI IPS 5 yang kemudian saat ini menjadi kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang pada pembelajaran sejarah, peserta didik dirasa masih kurang memiliki kemampuan untuk membayangkan atau berimajinasi. Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik belum dapat membayangkan situasi terkait suatu peristiwa sejarah. Terlihat dari peserta didik yang kesulitan untuk menganalisis sebuah gambar terkait peristiwa Perang Dunia I yang disajikan oleh guru. Pada saat itu pun peserta didik kesulitan ketika guru memberikan pertanyaan *if history*, mereka terlihat kebingungan dan berakhir hanya pada jawaban satu orang saja. Kurangnya

kemampuan untuk membayangkan situasi ini kemudian berdampak kepada peserta didik yang hanya memperhatikan, tidak ada pertanyaan dimunculkan. Kemudian karena belum dapat membayangkan situasi, menjadikan peserta didik juga kesulitan saat diminta untuk menginterpretasikan suatu peristiwa sejarah, terlebih untuk menyisipkan hal terkait keterangan peristiwa tersebut. Setelah pembelajaran pun peneliti melakukan wawancara kepada perwakilan kelas untuk memastikan terkait permasalahan yang ditemui. Ketika wawancara, perwakilan peserta didik menyampaikan keluhan mereka terkait pembelajaran sejarah di kelas, mereka menyetujui bahwa mereka kurang bisa untuk membayangkan suatu peristiwa. Selain itu mereka juga menyampaikan bahwa mereka lebih tertarik ketika pembelajaran disajikan melalui media digital yang memuat audio visual karena dirasa lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang dilihat di lapangan, peneliti menduga bahwa siswa kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang ini memiliki kemampuan *historical imagination* yang rendah. Padahal nyatanya *historical imagination* ini sangat penting, karena nantinya akan memudahkan siswa memahami dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah berdasarkan fakta dan data yang tersedia. Untuk meningkatkan *historical imagination* ini, guru harus bisa menjadi fasilitator untuk menjembatani siswa agar memiliki kemampuan tersebut dalam pembelajaran sejarah. Guru bisa memberikan ruang ataupun kesempatan kepada peserta didik untuk menggali imajinasinya dalam merekonstruksi dan menceritakan suatu peristiwa sejarah. Hal tersebut akan menjadikan pembelajaran lebih berwarna, tidak akan terasa jenuh karena dilaksanakan secara dua arah dan melibatkan siswa secara aktif.

Dengan demikian, berdasar kepada permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti mencoba mengkolaborasikan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning*. Menurut Thomas dalam Ratnasari & Winarti (2020, hlm. 3) *Project Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau tugas sebagai media. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa untuk kerja proyek. Dalam pembelajaran berbasis proyek ini siswa dapat mengembangkan pengetahuan,

pengalaman, dan keterampilannya melalui proses yang terstruktur untuk menghasilkan suatu produk. Hal ini akan membangun dan memodifikasi pengetahuan awal siswa. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menggeser pola pembelajaran menjadi pembelajaran berbasis digital. Pembelajaran berbasis digital ini dinilai lebih fleksibel dan memberikan ruang kepada siswa untuk belajar seketika. Pendekatan pembelajaran berbasis digital memaksimalkan pemanfaatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis digital diharapkan dapat menjadi salah satu media, sumber belajar yang variatif dan konstruktif.

Adapun alasan peneliti memilih mengkolaborasikan penerapan *Project Based Learning* melalui pendekatan pembelajaran berbasis digital ini adalah untuk melatih kemampuan *Historical Imagination* siswa melalui proyek dalam pembelajaran sejarah. Dengan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis digital guru dan peserta didik dapat berkolaborasi secara interaktif dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Selain penggunaan media pembelajaran berbasis digital, dalam penelitian ini juga siswa diminta untuk melakukan *project* melalui pendekatan pembelajaran digital. Oleh karena itu hal ini diharapkan dapat meningkatkan *Historical Imagination* siswa untuk lebih mudah menggambarkan, merekonstruksi, menceritakan kembali suatu peristiwa melalui pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai penerapan *Project Based Learning* melalui pendekatan pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan *historical imagination* siswa pada pembelajaran sejarah. Judul dari penelitian ini yaitu “Penerapan *Project* Pembelajaran Berbasis Digital dalam Meningkatkan *Historical Imagination* Siswa pada Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan inti dalam penelitian ini yakni “Bagaimana meningkatkan *historical imagination* siswa dengan penerapan model *project based learning* dalam pada pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang?”. Peneliti kemudian menguraikan rumusan masalah inti menjadi empat rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana guru merencanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *project based learning* untuk meningkatkan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang?
- 2) Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *project based learning* untuk meningkatkan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang?
- 3) Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *project based learning* untuk meningkatkan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan di atas. Maka dari itu, tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *project based learning* untuk meningkatkan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang.
- 2) Mendeskripsikan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *project based learning* untuk meningkatkan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang.
- 3) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *project*

Sarah Setianingsih, 2023

MENINGKATKAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DENGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

based learning untuk meningkatkan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 5 SMAN 2 Lembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang ada dan dapat digunakan sebagai referensi khususnya dalam kajian pembelajaran sejarah. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan dan sumbangan ilmiah mengenai penggunaan model *project based learning* yang dikolaborasikan dengan digital *storytelling* untuk meningkatkan *historical imagination* pada pembelajaran sejarah.

Manfaat Praktis:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif dan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru terkait penerapan model *project based learning* dalam meningkatkan *historical imagination* siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis digital pada pembelajaran sejarah.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangan ide untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam upaya meningkatkan *historical imagination* siswa pada pembelajaran sejarah di SMAN 2 Lembang.
3. Bagi pembaca, dengan penelitian ini pembaca dapat melakukan kritik dan saran sebagai pengontrol, serta dapat mempertimbangkan hasil penelitian untuk inspirasi munculnya penelitian yang baru.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan memberikan gambaran dari keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu segala proses penelitian yang tertulis memiliki struktur penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai masalah yang diteliti. Adapun sub-bab dalam bab ini yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab kajian pustaka ini berisi pemaparan mengenai kajian sumber-sumber yang tentunya relevan dengan permasalahan yang diteliti yakni dalam hal penerapan model *project based learning* dalam meningkatkan *historical imagination* siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis digital pada pembelajaran sejarah. Selain itu juga pada bab ini dipaparkan penelitian terdahulu yang membantu penelitian ini seperti beberapa skripsi, tesis, maupun jurnal.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti yang didalamnya terdapat sub bab seperti, lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data, hingga validasi data.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini diuraikan terkait pembahasan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas XI MIPA 4 SMAN 2 Lembang yang merupakan objek dari penelitian ini. Dalam bab ini juga merupakan jawaban pertanyaan dari rumusan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini merupakan penutupan penulisan yang memaparkan terkait kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi bagi pembaca ataupun penelitian selanjutnya.